**HUBUNGAN ANTARA PENYESUAIAN DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF ADJUSTMENT AND LEARNI MOTIVATION IN HIGH SCHOOL STUDENTS***

**Narastri Insan Utami1, Ayu Rifqi Indah Br Ginting2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta**1**, Universitas Mercu Buana Yogyakarta**2**

Rifqiayu6@gmail.com

081269125830

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Hipotesis yang diajukan adalah terdapat adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar. Subjek penelitian ini berjumlah 159 siswa SMA. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,678 dengan nilai signifikansi (p) = 0,001 (p< 0,05). Hasil penelitian ini menujukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Hal ini menujukkan hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,460 menujukkan bahwa variabel penyesuaian diri terhadap motivasi belajar pada siswa SMA sebesar 4,6% dari keseluruhan variabel. Dan sisanya 95,4% dipengaruhi oleh factor lainnya.

**Kata kunci:** Penyesuaian Diri, Motivasi Belajar, Siswa SMA

**Abstract**

*This research aims to determine the relationship between self-adjustment and learning motivation in high school (SMA) students. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between self-adjustment and learning motivation. The subjects of this research were 159 high school students. The subject selection for this research used a self-adjustment scale and a learning motivation scale. The data analysis technique uses the product moment correlation technique. Based on the results of the analysis, the correlation coefficient (rxy) = 0.678 with a significance value (p) = 0.001 (p < 0.05) was obtained. The results of this research indicate that there is a positive relationship between self-adjustment and learning motivation in high school students. This shows that the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R2) obtained was 0.460, indicating that the adjustment variable for learning motivation in high school students was 4.6% of the total variables. And the remaining 95.4% is influenced by other factors.*

***Keywords:*** *Personal Adjustment, Learning Motivation, High School Students*

**PENDAHULUAN**

Suhartini (2021) mengatakan siswa Sekolah Menengah Atas merupakan seseorang yang beraada pada tahap perkembangan remaja yang berada pada umur 15-18 tahun. Bullying atau tindakan agresif yang terjadi secara berulang kali yang dilakukan oleh satu orang atau lebih, permasalahan ini berdampak negatif pada kesehatan mental siswa Alamsyah (2019). Darmayati, & Setiawati (2013) menjel²askan permaslahan pada siwa SMA yang sering terjadi alah perilaku bolos dari sekolah. Perilaku bolos sekolah memberikan dampak yang buruk pada siswa SMA yang akan membuat siswa SMA gagal dalam menyelesaikan tugas Pelajaran, perilaku bolos sekolah terjadi berasala dari diri sendiri. Menurut Serikandi (2020) permasalahan khusus yang terjadi pada motivasi belajar pada siswa SMA dilihat dari tingkah laku seperti malas menulis Pelajaran, tidak antusias dalam belajar, sering terlambat mengumpulkan tugas, tidak mau bertanya, tidak percaya diri dengan temannya.

Uno (2016) definisi motivasi belajar yaitu dorongan internal dan dorongan eksternal yang ada didiri seseorang dengan memiliki hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan. Menurut Arif, & Musgamy (2021) motivasi belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran, jika seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan baik dan tekun bahkan tidak mengikuti kegiatan belajarAdapun beberapa aspek menurut uno (2016) yaitu; (1) adanya Hasrat dan keinginan berhasil (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) adanya penghargaan dalam belajar (5) adanya lingkungan belajar yang kondusif (6) adanya kegiatan yang menari dalam belajar.

Schneidres (1964) mendefinisikan penyesuaian diri adalah dimana suatu proses yang melibatkan mental dan perilaku dalam usaha mengatasi kebutuhan dirinya, ketegangan, kekecewaan, dan masalah-masalah untuk mencapai keadaan harmonis. Jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dia akan cendrung menujukkan reaksi yang tidak efisien dan tidak puas (Desmita, 2014). Adapun beberapa aspek menurt Desmita (2017) yaitu; (1) kematangan emosional (2) kematangan Intelektual (3) kematangan social (4) tanggung jawab. Menurut Santosa (2014) jika penyesuaian diri baik terhadap siswa SMA maka dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, karena siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar cendrung bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Desmita (dalam Mikenda, 2022) berpendapat bahwa penyesuaian diri mempengaruhi motivasi belajar, penyesuaian diri terjadi ketika siswa berada dilingkungan baru yang membutuhkan suatu respon.

**METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA yang berusia 15-18 tahun dengan metode kuantitatif dengan menggunakan Skala *Likert*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Penyesuaian Diri (26 aitem a alpha sebesar 0,783 dengan menggunakan aspek dari Desmita (2017) yang meliputi kematangan emosional, kematangan, intelektual, kematangan social, dan tanggung jawab. Skala Motivasi Belajar (30 aitem a alpha sebesar 0.849) yang menggunakan aspek dari Uno (2016) yang meliputi adanya Hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya harapan dan cita-cita, adanya lingkungan kondusif, dan adanya kegiatan belajar yang menarik. Penelitian ini dalam mengolah data dibantu dengan JAMOVI.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

1. **Uji Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Statitik S-P** | **p value** | **Keterangan** |
| Motivasi Belajar (Y) | 0,070 | > 0,001 | Normal |
| Penyesuaian Diri (X) | 0,001 | <0,001 | Tidak normal |

Pada uji normalitas hasil data penyesuaian diri (X) statistik *p value* sebesar < 0.001, dan Motivasi Belajar (Y) menghasilkan statistik *p value* sebesar > 0,070 . Hal ini dapat diketahui bahwa *p value* < *level of significance* (alpha = 5%), maka pada taraf nyata 5% dapat diambil kesimpulan bahwa data pada variabel penyesuaian diri tidak berdistribusi normal dan pada variabel motivasi belajar dikategorikan berdistribusi normal. Karena variabel penyesuaian diri tidak normal maka uji linieritas menggunakan metode statistic nonparameterik spearman.

1. **Uji Linieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Linieritas** | **F** | **P Value** | **Keterangan** |
| X-Y | 134.000 | <0,001 | Linier |

Hasil dari uji linieritas hubungan variabel Penyesuaian Diri (X) dengan variabel Motivasi Belajar (Y) pada menghasilkan *p value* (0.000) < *level of significance* (α=5%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antara variabel bersifat linier.

1. **Uji Korelasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien Korelasi** | **N** | **P value** |
| **Penyesuaian Diri (X) dengan Motivasi Belajar (Y)** | 0.645 | 159 | 0.000\* |

Hasil uji korelasi spearman (xy) sebesar 0,645 dan p value=0,000. Hal ini disimpulkan bahwa penyesuaian diri dengan motivasi belajar berhubungan positif atau signifikan. Yang artinya semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa SMA, jika penyesuaian diri rendah maka motivasi belajar pun juga rendah.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengujian normalitas pada data Penyesuaian Diri (X) statistik *p value* sebesar < 0.001, dan Motivasi Belajar (Y) menghasilkan statistik *p value* sebesar > 0,070 . Hal ini dapat diketahui bahwa *p value* < *level of significance* (alpha = 5%), maka pada taraf nyata 5% dapat diambil kesimpulan bahwa data pada variabel penyesuaian diri tidak berdistribusi normal dan pada variabel motivasi belajar dikategorikan berdistribusi normal. Karena salah satu variabel data tidak berdistribusi normal, maka uji korelasi dilakukan menggunakan metode statistik nonparameterik *spearman.* Hasil analisis korelasi *spearman* menunjukkan koefisien korelasi (xy) sebesar 0.645 dan p value = 0.000. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Artinya, semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Kesimpulan**

Hasil dari penelitian menujukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa SMA. Semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa SMA. Begitu juga sebaliknya jika penyesuaian diri rendah maka motivasi belajar juga akan rendah. Dari hasil hipotesis juga menujukkan terdapatnya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar. Terdapat hubungan positif signifikan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan keeratan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar sebesar 0, 645. Karena nilai hipotesis sebesar 0,645 hal ini semakin baik kemampuan penyesuaian diri siswa maka dapat menuingkatkan motivasi belajar pada siswa SMA.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alamsyah, R. (2019). Peran lingkungan sekolah terhadap bullying di SMA. *Jurnal Pendidikan Konseling dan Psikoterapi*, 1(1), 35-41.

Arif, M., Musgamy, A. (2021)). Pengembangan motivasi belajar Bahasa arab: studi analisis teori motivasi pembelajaran. Jurnal Bahasa Arab dan Sastra Arab, 10(2), 326-334.

Damayanti, F, A., & Setiawan, D. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta disurabaya. *Jurnal BKUNESA*, 3(1).456-461.

Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mikenda, M. (2022). Hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi belajar pada pembelajaran daring siswa SMA Negeri Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi.* Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga.

Santosa, S. (2014). Psikologi Pendidikan. PT Raja Grafindo Persada

Schneider, A. (1964). Personal adjustment & mental health. Holf Reachart Andwiston.

Serikandi, B. (2020). ‘’Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dikelas XII 1 SMA Negeri 1 Pujut’’. *Jurnal Paedagogy*. Vol 7, 2355-7761.

Suhartini, R. (2021). Perbedaan perilaku displin berlalu lintas antara siswa SMA yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler dan tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS di Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Uno, B. Hamzah. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.